

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP TINGKAT  
PEMAHAMAN AKUNTANSI  
(Survei pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi  
Se-Wilayah Eks Karesidenan Surakarta)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh :**

**DWI WAHYU NUGRAHENI**

**B 200 040 239**

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SURAKARTA**

**2008**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia kerja saat ini semakin tajam akibat adanya globalisasi. Pendidikan tinggi akuntansi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan di bidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing di dunia kerja (Budhiyanto dan Nugroho, 2004:260).

Kemampuan yang bersifat teknis analisis juga dibutuhkan dalam bidang akuntansi. Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang akan digunakan oleh pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumberdaya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis juga melibatkan aspek-aspek keperilakuan dari para pengambil keputusan. Dengan demikian, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Akuntansi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi akan selalu berkembang sepanjang waktu seiring dengan perkembangan lingkungan

akuntansi, agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunaannya (Khomsiyah dalam Ikhsan, 2005:1).

De Mong, Lindgrenn dan Perry (1994) dalam Anggraita (2000:20) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan teknis, dasar akuntansi serta kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pendidikan tinggi akuntansi bertanggungjawab mengembangkan ketrampilan mahasiswanya untuk memiliki tidak hanya kemampuan dan pengetahuan dibidang akuntansi tetapi juga kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarier di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspek sangat terkait dengan kecerdasan emosional mahasiswanya. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, dapat mengatur suasana hati serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Kesulitan belajar yang dicirikan oleh menurunnya prestasi belajar sebagai bentuk kegagalan bisa berkaitan dengan dominan afektif, misalnya situasi emosi akan mempengaruhi belajar (WS. Winkel, 1996:29).

Pendidikan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh orang dewasa, agar dia mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan yang menjaga agar anak didik belajar hal-hal yang positif sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya. Pendidikan mengarahkan perkembangan anak supaya dia memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai yang semuanya menunjang perkembangannya (WS. Winkel, 1996:21).

Goleman (2000) dalam Trisniwati dan Suryaningsum (2003:1073) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak akan memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). Goleman berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual (IQ) yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati.

Bulo (2002) dalam Trisniwati dan Suryaningsum (2003:1074) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang. Semakin banyak aktivitas atau pengalaman seseorang dalam berorganisasi dan semakin tinggi pengalaman kerja maka tingkat kecerdasan emosional mahasiswa akan semakin tinggi, sedangkan kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kecerdasan emosional seorang mahasiswa.

Goleman (2000) dalam Budhiyanto dan Nugroho (2004:262) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Suwardjono (1992) dalam Hanifah (2001:63), proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang terencana dan kuliah merupakan kegiatan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.

Trisniwati dan Suryaningsum (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dengan memperhatikan penelitian Trisniwati dan Suryaningsum (2003) penulis tertarik untuk mereplikasi kembali penelitian tersebut. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu selain menggunakan kecerdasan emosional juga menambah lingkungan

belajar yang ditinjau dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/kampus, dan lingkungan masyarakat sebagai variabel independennya. Disamping itu penelitian ini menggunakan Perguruan Tinggi Se-Wilayah Eks Karesidenan Surakarta sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tiga Universitas yaitu STIE YKPN, Universitas Pembangunan Nasional dan Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta sebagai obyek penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul skripsi: **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Survei pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Se-Wilayah Eks Karesidenan Surakarta)”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah lingkungan belajar mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil obyek penelitian yaitu mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh lebih dari 120 SKS dari Universitas yang berada di Eks-Karesidenan Surakarta yang meliputi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Sebelas Maret (UNS), dan Universitas Slamet Riyadi (UNISRI). Angkatan untuk responden dibatasi dari angkatan tahun 2003-2004.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Pengaruh lingkungan belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi keperilakuan yang diperoleh peneliti selama menjalani perkuliahan di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa akan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan dan proses belajar untuk mencapai prestasi yang optimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang datang.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

##### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain kecerdasan emosional, lingkungan belajar, pengertian akuntansi, pemahaman akuntansi, telaah penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.



**BAB III        METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan ruang lingkup penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

**BAB IV        ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pelaksanaan penelitian, deskripsi data, statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasannya.

**BAB V        PENUTUP**

Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.